

MENGULAS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KEBERHASILAN PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH 3T

Mahdiansyah^{*1}; Sukirno²; Wahyudi³

¹² Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, D.I Yogyakarta, Indonesia

³ Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, D.I Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: mahdiansyah.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Penguatan profil pelajar pancasila diwujudkan dalam program penguatan karakter yang sudah dijalankan di beberapa sekolah wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Artikel ini bertujuan untuk mengulas faktor pendukung keberhasilan penguatan karakter pelajar pancasila, dan faktor penghambat penguatan karakter pelajar pancasila di sekolah 3T. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian mengambil berbagai jenjang sekolah dengan kategori wilayah 3T di Kecamatan Sungai Tubu, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa profil pelajar pancasila bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Faktor pendukung keberhasilan penguatan karakter profil pelajar pancasila di sekolah 3T antara lain visi-misi sekolah pedalaman yang memprioritaskan pendidikan karakter, kesungguhan guru dalam mendidik dan kemandirian dari dalam siswa sendiri. Sedangkan faktor penghambat antara lain terbatasnya fasilitas sekolah, aksesibilitas ke lokasi sekolah yang sulit, rendahnya literasi, perbedaan karakteristik peserta didik dan pengaruh negatif dari penggunaan *smartphone*.

Kata Kunci: Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah 3T

Abstract

Strengthening the profile of Pancasila students is realized in a character strengthening program that has been implemented in several schools in the Frontier, Outermost and Disadvantaged (3T) areas. This article aims to review the supporting factors for the success of strengthening the character of Pancasila students, and the factors inhibiting the strengthening of the character of Pancasila students in 3T schools. The research method used is qualitative which is presented descriptively. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The research location took various levels of schools in the 3T area category in Sungai Tubu District, Malinau Regency, North Kalimantan Province. The research results obtained are that the Pancasila student profile aims to shape the character of students according to Pancasila values. Supporting factors for the success of strengthening the character profile of Pancasila students in 3T schools include the vision and mission of rural schools which prioritize character education, the seriousness of teachers in educating and the independence of the students themselves. Meanwhile, inhibiting factors include limited school facilities, difficult accessibility to school locations, low literacy, differences in student characteristics and the negative influence of smartphone use.

Keywords: Supporting Factors, Inhibiting Factors, Pancasila Student Profile, 3T School

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia telah merancang sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk pembangunan karakter bangsa. Komitmen pemerintah dibuktikan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis pendidikan periode 2020-2024. Pada tahun 2022, disempurnakan menjadi kurikulum merdeka yang berlandaskan filosofi merdeka belajar.

Prinsip dari merdeka belajar adalah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mendesain pembelajaran sesuai target yang telah ditentukan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konten tertentu secara lebih mendalam (Badan Penelitian Pengembangan Perbukuan, 2020).

Kurikulum merdeka memprioritaskan pada pembelajaran yang mengembangkan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila disusun melalui diskusi terbuka yang memperhatikan pendapat dari tenaga ahli di bidang pendidikan, ideologi pancasila, tokoh lintas agama, psikolog anak, dan pelaksana fungsional pendidikan. Diskusi juga mempelajari ketrampilan yang dibutuhkan di Abad 21 sebagai kerangka tujuan perumusan kurikulum (Lavy, 2020; Sabon., Istiyono., & Widiastuti, 2022). Profil Pelajar Pancasila diartikan sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai dalam Pancasila sepanjang hayatnya. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam karakter dimensi kunci yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Faizah et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti, Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dilaksanakan oleh beberapa sekolah dengan kategori wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Wilayah 3T memiliki keterbatasan baik dari segi pembangunan sarana-prasarana, aksesibilitas yang sulit, dan lemahnya jaringan internet, sehingga memerlukan upaya khusus agar dapat sejajar dengan kemajuan di wilayah perkotaan (Puslitjakdikbud, 2018; Downes & Robert, 2018). Program penguatan karakter pelajar pancasila sudah dilaksanakan selama dua tahun ajaran. Dari hasil evaluasi bersama, terdapat faktor pendukung dan penghambat upaya keberhasilan penguatan karakter profil pelajar pancasila.

Penelitian tentang analisis faktor pendukung dan penghambat upaya keberhasilan penguatan karakter profil pelajar pancasila sudah pernah dilakukan, seperti penelitian oleh Pridayani & Rivauzi (2022) berjudul *"Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa"*. Kemudian oleh Sutiyono (2022) dengan judul *"Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman"*. Kedua penelitian tersebut memang membahas faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter di sekolah, namun mengambil lokasi penelitian di wilayah perkotaan.

Artikel ini bermaksud mendeskripsikan hasil analisis tentang faktor pendukung dan penghambat upaya keberhasilan penguatan karakter profil pelajar pancasila khusus di sekolah kategori wilayah 3T. Artikel ini berusaha menghasilkan kebaharuan temuan penelitian, karena studi kasus di sekolah 3T belum pernah dilakukan sebelumnya. Artikel ini mengambil kasus di beberapa Sekolah Menengah Atas kategori wilayah 3T di Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan hasilnya secara deskriptif analitik. Penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya pengolahan data menjadi sebuah hasil yang dapat dijelaskan dengan tepat yang bertujuan agar dapat dimengerti oleh orang lain. Masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2017). Pendekatan deskriptif analitik memiliki fungsi khusus agar dapat mengungkap fakta yang ada di lapangan serta dapat dipahami secara mendalam sehingga dapat diperoleh pokok-pokok temuan penelitian. Tempat penelitian yang diambil adalah beberapa sekolah lintas jenjang di Kecamatan Sungai Tubu, Kabupaten Malinau yaitu SD Negeri 001 Sungai Tubu, SD Negeri 005 Sungai Tubu, SMP Negeri 01 Sungai Tubu, dan SMA Negeri 12 Malinau.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik antara lain: (1) wawancara kepada beberapa informan yaitu tenaga kependidikan di berbagai jenjang sekolah; (2) observasi yaitu mengamati kejadian dan perilaku peserta didik; dan (3) dokumentasi yaitu mengambil gambar tentang kegiatan intra maupun ekstra di berbagai sekolah penelitian. Teknik analisis datanya menggunakan penelitian tiga jalur yaitu data reduction, data display, dan conclusions, pengambilan keputusan/verifikasi (Miles., Hubberman., & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Faktor pendukung

Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati perilaku atau sikap peserta didik baik jenjang SD, SMP, maupun SMA. Hasil observasi menunjukkan bahwa sudah terdapat kepedulian antar peserta didik yang memang terjalin erat karena mereka sudah tinggal bersama di asrama milik desa. Peneliti juga menemukan peserta didik yang bergotong-royong membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jum'at.

Data observasi yang peneliti lakukan, diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 12 Malinau dengan menyampaikan hal berikut:

"Faktor pendukung keberhasilan penguatan karakter di SMA Negeri 12 Malinau disebabkan oleh adanya visi dan misi sekolah yang memang sejak awal sekolah ini berdiri sudah memberikan perhatian pada pembentukan karakter anak-anak pedalaman. Selain di sekolah, para guru juga mendidik anak-anak ketika berinteraksi di masyarakat karena mereka sering bertemu di sore atau malam hari" (Kutipan wawancara dengan Informan 1).

Dilain pihak, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik SD Negeri 001 Sungai Tubu untuk mengetahui sudut pandangnya terkait faktor pendukung penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada sekolah daerah 3T dengan menyampaikan hal berikut:

"Menurut saya faktor pendukung keberhasilan penguatan karakter bagi kami anak-anak 3T adalah yang berasal dari guru. Di sekolah ini, guru sering menjelaskan nilai-nilai pancasila dan menyisipkannya pada materi pembelajaran. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit kami mulai berubah kearah yang lebih Pancasila" (Kutipan wawancara dengan Informan 2).

2. Faktor penghambat

Peneliti melakukan observasi di SD Negeri 005 Sungai Tubu untuk mengamati dan menganalisis faktor penghambat upaya penguatan karakter profil pelajar pancasila bagi peserta didik di daerah 3T. Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor kurangnya sarana dan prasarana pendidikan dan akses informasi yang terbatas di daerah 3T Kabupaten Malinau merupakan salah satu faktor penghambat. Fasilitas pendidikan yang dimiliki SD Negeri 005 Sungai Tubu yang terletak di wilayah 3T sangat kurang seperti keterbatasan listrik sekolah, sedikitnya media pembelajaran, dan bangunan yang kurang lengkap. Kemudian jaringan internet di Desa Long Ranau tempat SD Negeri 005 Sungai Tubu berada juga tidak lancar, sehingga informasi dari luar lambat masuk ke desa ini.

Hasil observasi peneliti ditemukan faktor penghambat lainnya adalah bahwa anak-anak lulusan Sekolah Dasar yang melanjutkan sekolah di SMP Negeri 01 Sungai Tubu SMA Negeri 12 Malinau ini tidak tinggal bersama orang tua. Anak-anak tinggal bersama di asrama (Mess) Desa bersama teman yang lain dari Desa yang sama. Jadi pengawasan dan pendidikan yang harusnya juga di berikan oleh keluarga tidak mereka dapatkan. Berikut adalah data aksesibilitas dari desa lain di Kecamatan Sungai Tubu menuju Ibukota kecamatan di Desa Long Pada.

Tabel 1. Aksesibilitas Desa ke Ibu kota kecamatan Sungai Tubu

Nama Desa	Nama SD	Darat	Sungai	Keterangan
Long Titi	SDN 002 Sungai Tubu	√	√	Jalan kaki 1 hari + Prah 5 Jam
Rian Tubu	SDN 003 Sungai		√	Prah 5 Jam

	Tubu			
Long Nyau	SDN 004 Sungai Tubu	√		Jalan kaki 8 Jam/ Mobil 1 jam
Long Ranau	SDN 005 Sungai Tubu	√	√	Jalan kaki 5 Jam/ Prahu 2 Jam

Sumber: Data Kecamatan Sungai Tubu 2022

Faktor penghambat lainnya disampaikan oleh peserta didik SMP Negeri 01 Sungai Tubu yang mengatakan bahwa:

"Saya adalah penggemar game online. Saya sadar bahwa game online memberikan pengaruh buruk terhadap karakter. Kemudian saya mengalami ketidakfokusan dalam belajar, karena memikirkan game online tersebut" (Kutipan wawancara dengan Informan 3).

Pembahasan

Berdasarkan berbagai metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa sekolah Kecamatan Sungai Tubu, Kabupaten Malinau, peneliti dapat mengulas faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter profil pelajar pancasila di sekolah 3T antara lain sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Dimensi dalam profil pelajar pancasila berperan sebagai pedoman dan kompas pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Lahirnya kebijakan kurikulum merdeka ini merupakan momentum yang tepat, ketika arus globalisasi sedang gencar-gencarnya. Dampak negatif arus globalisasi tidak hanya menjangkit anak-anak kota, tetapi anak-anak di daerah 3T. Pemerintah sangat tanggap untuk membendung arus globalisasi dan berkomitmen dalam menciptakan generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai pancasila. Hal ini dibuktikan sistem pendidikan nasional mengutamakan nilai-nilai religius dengan ciri-ciri berakhlak mulia dan tanggap terhadap perubahan zaman yaitu penggunaan teknologi (Ayub, S., Agustina, A., & Makhrus, 2022).

Hasil penelitian di SMA Negeri 12 Malinau ditemukan adanya visi dan misi sekolah yang memang sejak awal berdiri sudah memberikan perhatian pada pembentukan karakter anak-anak pedalaman. SMA Negeri 12 Malinau didirikan untuk memberikan layanan pendidikan untuk semua anak pedalaman yang sebelumnya tidak mengenal sekolah (SK Bupati Malinau No. 425.11/K.283/2013). Kemudian dari visi-misi tersebut membentuk budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai pancasila (Pridayani, M., & Rivauzi, 2022). Budaya sekolah adalah pembiasaan cara berperilaku yang baik oleh semua warga sekolah, termasuk guru dan tenaga non kependidikan. Para guru ini mendidik anak-anak tidak hanya di jam sekolah saja, tetapi juga ketika berinteraksi di luar sekolah. Hasil temuan di SMA Negeri 12 Malinau selaras dengan hasil penelitian Lestari & Ain (2022) dan (Faizah et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang positif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak.

Faktor pendukung lainnya adalah dari internal peserta didik sendiri. Kemandirian peserta didik di daerah 3T sudah tertanam sejak duduk di Sekolah Dasar. Menurut Sutiyono (2022) kemandirian adalah faktor penting yang berasal dari kemauan seseorang untuk sukses. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa di masing-masing desa hanya terdapat Sekolah Dasar saja, sedangkan Sekolah Menengah hanya berada di ibukota Kecamatan Sungai Tubu saja. Anak-anak 3T sanggup tinggal jauh dari orang tua dan menempati asrama milik desa asal yang dekat dengan sekolah. Peserta didik ini mencukupi semua kebutuhannya secara mandiri. Peneliti sangat percaya bahwa kemandirian yang sudah dimiliki oleh anak-anak 3T ini dapat menjadi faktor pendukung penguatan karakter profil pelajar pancasila yang dikembangkan oleh sekolah.

Hasil wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 01 Sungai Tubu untuk mencari jawaban dari sudut pandang lain menjelaskan jika faktor pendorong keberhasilan penguatan karakter bagi anak-anak 3T adalah yang berasal dari para guru. Hasil temuan baik di SMP Negeri 1 Sungai Tubu maupun SMP Negeri 01 Sungai Tubu diketahui bahwa para guru mendesain pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, tanpa mengabaikan konten pembelajaran. Guru sering menjelaskan nilai-nilai pancasila dan menyisipkannya pada materi pembelajaran. Hal yang dilakukan oleh guru di Kecamatan Sungai Tubu sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran Kurikulum merdeka. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit peserta didik mulai memiliki karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Temuan ini selaras dengan hasil temuan Nurhidaya et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa pendidik memiliki peranan yang strategis pada upaya penguatan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran dan melalui sikap dan perilaku sebagai teladan yang baik.

2. Faktor Penghambat

Fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh beberapa Sekolah Dasar (SD) yang terletak di wilayah 3T sangat kurang seperti keterbatasan gedung sekolah, keterbatasan listrik, dan sedikitnya perlengkapan media pembelajaran. Kemudian sumber belajar seperti toko buku perpustakaan umum, dan jaringan internet di Desa Long Pada sebagai Ibukota Kecamatan Sungai Tubu berada juga tidak lancar, sehingga informasi dari luar lambat masuk ke desa ini. Hasil temuan di beberapa sekolah ini sesuai dengan pernyataan Puslitjakdikbud (2018) bahwa pendidikan di daerah 3T mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan di wilayah perkotaan yang disebabkan oleh fasilitas sekolah yang minim seperti bangunan sekolah yang tidak memenuhi standar, kekurangan buku pelajaran, dan bangunan penunjang yang tidak lengkap.

Hasil keterangan dari guru SD Negeri 001 Sungai Tubu menjelaskan bahwa sekolah 3T tidak bisa dengan cepat melaksanakan kebijakan pemerintah yaitu kurikulum merdeka beserta profil pelajar pancasila. Hal ini disebabkan oleh kurangnya diklat secara tatap muka yang diadakan oleh dinas pendidikan atau lembaga terkait. Guru-guru hanya belajar mandiri, sehingga ilmu yang dapatkan kurang maksimal. Peneliti berpendapat tidak setuju dengan hasil penuturan guru SD Negeri 001 Sungai Tubu, karena untuk zaman sekarang sudah ada pelatihan secara daring. Baik pelatihan guru secara daring atau luring, keduanya memiliki kelebihan dan saling menutupi kelemahan. Pelatihan daring adalah respon dari perkembangan teknologi, khususnya dalam pendidikan (Falah & Hadna, 2022). Pelatihan daring jika diikuti dengan sungguh-sungguh tetap mampu memberikan manfaat kepada pesertanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lisman et al. (2021) yang memberikan data bahwa respon guru terhadap pelatihan daring sangat bagus dengan alasan lebih efektif dalam sasaran kegiatan, efisien dalam waktu dan praktis dalam teknis pelaksanaan.

Berdasarkan data aksesibilitas menuju ibukota Kecamatan Sungai Tubu, diketahui bahwa Kecamatan Sungai Tubu benar-benar di daerah 3T yang sulit diakses oleh daerah lainnya. Anak-anak lebih memilih tinggal di asrama desa yang dibangun di Desa Long Pada dengan konsekuensi tidak bersama orang tua. Dampak negatifnya adalah pendidikan, bimbingan, dan perlindungan yang harusnya juga di berikan oleh keluarga tidak mereka dapatkan. Nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila yang diajarkan lewat sekolah menjadi kurang efektif jika tidak mendapat penekanan kembali dari orang tua siswa. Hal ini juga ditekankan oleh hasil penelitian dari Puspytasari (2022) yang menyatakan bahwa keluarga berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak yang menanamkan sikap yang terpuji. Keluarga adalah unit paling kecil dalam pendidikan selain masyarakat dan sekolah. Guru SD Negeri 05 Sungai Tubu menyampaikan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat penguatan karakter profil pelajar pancasila adalah perbedaan karakteristik pada peserta didik. Meskipun peserta didik ini berasal dari suku yang sama yaitu Dayak,

tetapi hasil pendidikan sebelumnya juga menentukan karakter yang berbeda-beda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang mandiri dan ada juga yang sangat bergantung pada teman. Ada yang mudah diberi penjelasan, tetapi ada juga yang literasi dan numerasinya kurang. Terkait gaya belajar, peserta didik memiliki gaya yang bermacam-macam yaitu visual, audio dan kinestetik dan gabungan. Menanggapi hal ini, peneliti berpendapat bahwa diperlukan pembelajaran yang berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik dan kebutuhan siswa sebagaimana ditekankan oleh hasil penelitian Zagoto et al. (2019) yang memberikan pendapat bahwa guru sebagai pendidik profesional harus mampu memilih metode pembelajaran yang mampu menghargai dan mengakomodir perbedaan karakteristik peserta didik untuk menghasilkan manusia yang unik.

Di lain pihak, peserta didik menyadari bahwa kemajuan teknologi dan pemanfaatan internet untuk media sosial, game online dan lain-lain juga merupakan faktor penghambat gagalnya penguatan karakter profil pelajar pancasila. Hal yang ditemukan dalam internet lewat *smartphone* lebih banyak mengandung unsur negatif seperti pornografi, bahasa kasar, dan ujaran kebencian dan lain-lain yang dapat merusak moral generasi muda. Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Subarkah (2019) yang menyampaikan bahwa gadget berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis dan karakter anak yang jika tidak digunakan dengan bijak dapat menyebabkan sulit konsentrasi, mengganggu kesehatan, dan memicu untuk meniru perilaku menyimpang. Berdasarkan hal ini, peneliti menyarankan agar orang tua lebih ketat dalam mengawasi anak-anaknya yang masih duduk di Sekolah Dasar. Sedangkan untuk peserta didik SMP Negeri 01 Sungai Tubu dan SMA Negeri 12 Malinau lebih bijak menggunakan *smartphone* agar lebih dimanfaatkan untuk hal-hal positif seperti pencarian sumber belajar, video penunjang pembelajaran, media informasi terkini, dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Penguatan karakter profil pelajar pancasila penting dilakukan secara dini yaitu sejak anak-anak masih dalam jenjang Sekolah Dasar. Sekolah wilayah 3T memiliki berbagai faktor penentu keberhasilan yang berbeda dari kondisi sekolah perkotaan. Sekolah wilayah 3T dengan segala keterbatasannya, sudah berusaha melaksanakan program pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian di berbagai jenjang sekolah wilayah 3T Kecamatan Sungai Tubu, Kabupaten Malinau ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan penguatan karakter profil pelajar pancasila. Faktor pendukung antara lain dukungan dari pemerintah kepada keberlangsungan sekolah 3T, Visi-misi Sekolah Dasar 3T yang sejak berdiri sudah memperhatikan pembentukan karakter kepada peserta didik, guru-guru yang mendidik dan memantau perilaku siswa hingga di luar jam sekolah dan kemandirian anak-anak 3T sejak usia Sekolah Dasar. Sedangkan faktor penghambat didapatkan antara lain karena sulitnya aksesibilitas ke sekolah, sarana dan prasarana belajar yang terbatas, ketiadaan jaringan internet yang memadai, dan anak-anak yang kecanduan *smartphone*. Melalui faktor pendukung yang ada diharapkan sekolah lebih berkomitmen dalam penanaman karakter pancasila. Sedangkan untuk mengatasi faktor penghambat maka bagi tenaga pendidik atau guru, memiliki strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter profil pelajar pancasila. Pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter untuk peserta didik bukan hanya sekedar memenuhi tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada sekolah, akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter merupakan cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, S., Agustina, A., & Makhrus, M. (2022). Analysis of Project Activities for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5) Through the Manufacturing of VCO

- Products. *AMPLITUDO: Journal of Science and Technology Inovation*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.56566/amplitudo.v1i2.18>.
- Badan Penelitian Pengembangan Perbukuan. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi.
- Downes, N & Robert, P. (2018). Revisiting The Schoolhouse: A Literature Review On Staffing Rural, Remote and Isolated Schools In Australia 2004-2016. *Australian and International Journal of Rural Education*, 28(1), 31–54. <https://doi.org/10.3316/informit.266568991636396>.
- Faizah, S.N., Dina, L.N., & Anggraini, A. E. (2023). Realize Tolerant Student Through Strengthening The Profile of Pancasila Student with Global Diversity in Elementary Schools. *Qalamuna*, 15(1), 439–452. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2149>.
- Falah, A.I & Hadna, A. (2022). Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, Terdepan). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>
- Lavy, S. (2020). A Review Of Character Strengths Interventions In Twenty-First-Century Schools: Their Importance and How They Can Be Fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 573–596.
- Lestari, G., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa SD. *Mimbar PGSD*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Lisman, F., Primawati., Waskito., & Sari, D. Y. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pembelajaran Daring dari Perspektif Guru dan Siswa SMKN 2 Payakumbuh. *VOMEK*, 3(1), 72–76. <https://vomek.ppj.unp.ac.id>
- Miles., Hubberman., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Nurhidaya., Lundeto, A., & Marzuki, L. (2021). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. *JEER*, 1(2), 56–67. <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer>.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.
- Puslitjakdikbud. (2018). *Model Penyelenggaraan Pendidikan untuk Daerah 3T berbasis Kearifan Lokal*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Puspytasari, H. (2022). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak di SMPN 2 Watansopeng*. Universitas Negeri Makassar.
- Sabon, Y., Istiyono, E., & Widiastuti, W. (2022). Developing “Pancasila Student Profile” Instrument for Selfassessment. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 37–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45144>
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Rausyan Fikr*, 15(1), 125–140. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutiyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan, Sleman. *Jurnal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn/v2i1.39>.
- Zagoto, M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 259–265. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.